

15



PAGI YANG MENEGANGKAN

Zumrah belum menemui ibunya. Ia tidur di rumah Husna. Ia bersikukuh tidak bertemu ibunya. Berulang-ulang Bu Nafis, Husna dan Lia membujuknya. Tetap saja ia kukuh dengan sikapnya. Selepas shalat subuh Zumrah bersiap untuk pergi. Ia merasa harus pergi sebelum hari terang.

”Terus kau mau kemana Zum? Tanya Husna

”Aku tak tahu Na.” Jawab Zumrah

”Apa kau tak kasihan sama janinmu. Perutmu sudah besar. Dia butuh ketentraman. Dia butuh rasa aman. Dia butuh kesehatannya terjamin sementara kau terus menggelandang begitu, terus juga masih menemui germomu itu alangkah malangnya janin dalam kandunganmu.”

”Aku juga berpikir begitu Na. Tapi apa boleh buat.”

”Terserah kau Zum. Aku ingin membantu tapi kau sendiri yang tidak mau.”

”Terima kasih atas segalanya Na. Semoga aku tidak lagi menyusahkanmu.”

Mereka berdua berbincang di ruang tamu. Azzam masih di masjid. Bu Nafis keluar membawa minuman dan mendoan goreng.

”Aduh, kok repot-repot Bu. Saya sudah mau pergi.” Kata Zumrah.

”Minum teh hangat dulu dan cicipi dulu mendoannya baru kau boleh pergi.” Sahut Bu Nafis.

”Na, apa tidak ada kos-kosan yang murah. Yang kira kira aman untuk Zumrah, sehingga ia bisa tenang sampai melahirkan?” Tanya Bu Nafis pada Husna.

”Oh ya benar. Kau mau kalau kos di Nilasari. Aku ada teman di sana. Satu bulan lalu bilang cari teman. Kamar dia besar. Harga kamar itu sebulannya seratus tujuh puluh. Kalau mau kau cuma bayar tujuh puluh ribu saja.” Terang Husna.

”Mau. Tapi aku dapat uang dari mana ya?” Lirih Zumrah merana.

”Kalau kau mau, tiga bulan pertama biar aku yang bayar. Setelah itu kau bayar sendiri, bagaimana?”

”Terima kasih Na. Kau baik sekali.””Masih mau pergi sekarang?””Iya tetap pergi sekarang. Nanti siang aku ke radiomu saja,”

”Terserah kau.”

Zumrah mengambil gelas yang ada di hadapannya dan menyeruput isinya. Setelah itu ia bangkit dan minta diri.

Zumrah mencium tangan Bu Nafisah, bersalaman dengan Lia dan memeluk Husna. Zumrah membuka pintu, tiba tiba...

”Mau ke mana lagi, Lonte!”

Seorang berjaket hitam membentak keras sambil menodongkan pistolnya tepat di jidat Zumrah. Bu Nafis gemetar ketakutan. Husna dan Lia merinding. Sementara Zumrah saking takutnya tanpa ia sadari mengeluarkan air kencing. Pria berjaket hitam itu baginya bagaikan malaikat pencabut nyawa yang siap mencabut nyawanya. Gigi pria itu bergemeretak menahan amarah. Matanya merah marah.

”Am... ampun paman! Ampuni Zum, pa... paman!” Zum terbata-bata serak.

”Tak ada ampun untuk lonte murtad yang membunuh ayahnya sendiri! Pagi ini tamat riwayatmu!”

”Mahrus, dia tidak murtad. Dia masih Islam. Tadi subuh dia shalat di rumah ini!” Husna yang dulu pernah nakal terbit kembali keberaniannya.

”Diam kau Husna! Jangan ikut campur kau! Ini urusanku dengan lonte tengik ini!”

”Tidak ikut campur bagaimana? Dia tamuku! Dan kau seperti perampok yang masuk rumah tanpa *kulon nuwun*²³ dulu!”

²³ Minta ijin.

”Baik, maafkan kelancanganku. Biar aku tembak lonte ini di jalan saja. Biar dia tidak jadi hantu di rumah ini. Biar dia jadi hantu yang mengelayap ke mana-mana! Ayo jalan!” Mahrus menggertak Zumrah.

”Tidak, jangan!” Zumrah berontak.

Buk!

”Ah!”

Mahrus memukul pelipis Zumrah dengan gagang pistol. Zumrah mengaduh. Pelipis Zumrah berdarah. Husna mau bergerak menolong Zumrah tapi dicegah Bu Nafis. Bu Nafis tahu kenekatan Mahrus sejak kecil. Ia tidak ingin Husna celaka dengan konyol.

”Mahrus anakku!” Ucap Bu Nafis dengan lembut.

”Iya Bu Nafis.” Jawab Mahrus sambil menengok ke wajah Bu Nafis.

”Apa tidak bisa dirembug dengan baik-baik tho. Dia itu keponakanmu sendiri. Seharusnya kau sayang padanya.”

”Apa ibu kira aku tak sayang padanya. Sejak kecil aku sayang padanya Bu. Dulu waktu SD kalau dia diganggu orang akulah orang pertama yang membelanya. Tapi dia tidak tahu diri. Semua orang di keluarga menyayanginya. Tapi dia membalas kasih sayang itu dengan kebencian. Ayah dan ibunya sendiri mau dia buat mati berdiri! Ayahnya sudah mati dibunuhnya! Dan dia akan membunuh ibunya! Sebelum itu terjadi dia harus dihentikan! Dia ini penjahat yang harus dihentikan, penyakit yang harus dienyahkan! Ibu diam saja ya, ibu tak tahu apa-apa!” Jawab Mahrus dengan marah. Anggota serse itu kalau marah hilang sopan santunnya, tak pandang dengan siapa ia bicara.

Dada Husna panas mendengar Mahrus berbicara dengan suara keras dan membentak-bentak ibunya.

”Hai Bung, bisa nggak sopan sedikit sama orang tua!” Lia mendahului Husna membentak Mahrus. Husna heran sendiri, adiknya yang biasanya halus ternyata bisa garang juga.

”Kau juga diam anak kemarin sore! Aku dor mulutmu nanti!” Sengit Mahrus sambil memandang ke arah Lia. Melihat mata yang merah dan wajah yang sangar itu Lia jadi mengkeret.

”Ayo keluar!” Bentak Mahrus sambil menyeret Zumrah.

”Ampun paman!”

”Tak ada ampun untukmu!”

”Beri Zumrah kesempatan untuk berbuat baik paman.”

”Kesempatan itu sudah kau sia-siakan!” ”Beri kesempatan sekali saja Paman!” ”Bangsat sepertimu sudah saatnya dienyahkan!” ”Auh! Sakit paman!” ”Diam!”

Dengan segenap kekuatan Mahrus menyeret Zumrah ke halaman. Mahrus terus menyeret sampai akhirnya ke jalan. Sampai di jalan Zumrah berontak dengan sengit. Sekali lagi Mahrus memukulkan gagang pistolnya ke kepala Zumrah. Zumrah langsung terjenggang kesakitan. Mahrus sudah bersiap menembak kepala Zumrah. Niatnya sudah bulat bahwa keponakannya harus dihabisi. Ia tinggal merekayasa laporan kejahatannya saja. Sebuah kejahatan yang layak untuk dienyahkan dari muka bumi.

Husna, Lia dan Bu Nafis gemetar di beranda rumah. Beberapa orang berdatangan mendengar ada keributan. Tapi Mahrus langsung mengultimaturnya agar semuanya diam di tempat masing-masing.

Sebelum pistol itu memuntahkan peluru sekonyong-konyong Azzam datang. Azzam sudah tahu duduk persoalannya dari cerita Husna. Ia juga tahu seperti apa bencinya sama Zumrah. Dengan suara tenang Azzam menyapa,

”Hai sobat lama apa kabar?”

Mahrus mengendurkan tangannya dan menurunkan pistolnya yang siap dia letuskan. Ia memandang ke asal suara. Ia lihat yang datang adalah Azzam.

”Hei kau Zam, sudah pulang rupanya.”

”Iya. Kau ngapain bawa pistol segala, Rus? Nakut nakutin anak kecil saja!”

”Ini Zam aku mau mengenyahkan si Lonte Murdad ini. Aku sudah bersumpah di hadapan mayat Kang Masykur, ayah Lonte ini, aku akan memburu Lonte durhaka ini dan menghabisinya.”

”Iya tapi apa kamu tidak malu menumpahkan darah di hadapan sahabat lamamu. Kau masih punya hutang yang belum kau lunasi padaku lho.”

”Apa itu Zam, kok aku lupa?”

”Ingat waktu kelas 6 SD dulu, uang SPP-mu kau gunakan untuk mentraktir Si Murni yang sekarang jadi isterimu. Dan untuk menutupi SPP-mu kau pinjam tabunganku. Kalau tidak aku pinjami kamu mungkin tidak akan lulus SD, karena kau bisa dikeluarkan. Kau nunggak saat itu tiga bulan. Kalau kau tidak lulus SD mana mungkin kau bisa jadi polisi yang gagah bawa pistol seperti sekarang. Kau hutang padaku Rus!”

”Kenapa kau ungkit-ungkit masa laluku Zam, aku jadi malu didengar orang-orang!”

”Hei, apa aku bohong sobat?”

”Tidak. Tapi tak usah lah kau bawa-bawa masa lalu.”

”Kau sendiri kenapa kau bawa-bawa masa lalu orang lain?”

”Siapa?”

”Itu keponakanmu sendiri.”

”Zumrah maksudmu?”

”Iya.”

”Dia pezina dan murtad Zam.”

”Dia tidak murtad Rus. Tidak. Dia masih shalat. Sedangkan kekhilafannya itu masa lalunya. Dia sedang mencari jalan kembali yang benar kenapa kau halang halangi?”

”Aku telah bersumpah di depan jenazah almarhum Kang Masykur Zam?”

”Sumpah yang salah itu tak boleh dilaksanakan!” ”Terus aku harus bagaimana Zam?”

”Kau berhutang padaku. Kalau tidak aku hutangi kau mungkin tak akan lulus SD. Mungkin kau tidak akan jadi polisi. Turunkan pistolmu. Ayo masuklah ke rumahku. Jadilah tamuku. Kita cari jalan terbaik untuk semuanya. Dan akan aku anggap lunas hutangmu.

Kalau tidak maka hutangmu padaku, tak akan aku anggap lunas kecuali setelah kau tinggalkan jabatan kepolisianmu!”

Azzam tahu watak Mahrus. Pria itu hanya bisa dijinakkan dengan kalimat yang menundukkan keangkuhannya. Dan ia tahu pria itu tak akan sudi terus berhutang pada orang lain. Termasuk pada dirinya.

”Baiklah! Aku akan masuk bertamu ke rumahmu, dan kita bicara di sana!”

Azzam langsung minta Husna untuk membawa Zumrah yang berdarah. Azzam juga minta kepada Lia untuk membuat minuman. Orang-orang bernafas lega. Pagi itu benar-benar pagi yang menegangkan. Pak Mahbub dan Pak RT tergopoh-gopoh terlambat datang.

”Untung ada Azzam Pak RT, kalau tidak, otak Zumrah mungkin sudah keluar dari tengkorak kepalanya dan berhamburan.” Kata Kang Paimo dengan menggigilkan badan.

”Mana Mahrus?” Tanya Pak RT.

”Sedang bicara sama Azzam. Sebaiknya tidak usah diganggu Pak RT. Biar Azzam saja yang rembugan dengan serse edan itu.” Sahut Pak Jalil yang memang kurang suka dengan Mahrus yang menurutnya terlalu sombong karena tak mau mendengarkan omongan orang.

”Kau sudah mendengar cerita tentang Zumrah dari Husna kan?” Tanya Azzam pada Mahrus.

”Iya tapi aku tidak percaya.” Jawab Mahrus. ”Kalau aku yang bilang, apa kamu percaya?” ”Sejak dulu kau tidak bohong padaku.” ”Berarti kau percaya?” ”Ya.”

”Baiklah aku akan cerita padamu tentang keponakanmu. Dan aku sangat yakin cerita ini adalah benar dan tidak bohong. Jadi kau harus percaya.”

”Baik akan aku dengarkan.”

Azzam lalu menceritakan kepada Mahrus apa yang sebenarnya terjadi pada Zumrah. Cerita yang sama dengan yang disampaikan Zumrah kepada Husna di Pesantren Wangen. Mahrus mendengarkan dengan seksama.

”Jadi begitu ceritanya. Dia tidak murtad?”

”Benar.”

”Awalnya dia diperkosa?”

”Benar. Sebagai paman seharusnya kamu melindungi dia. Sekarang dia ingin kembali ke jalan yang benar. Ingin benar-benar taubat. Tapi ia terus diuber-uber sama germonya. Kau harus bantu dia. Kau harus cari itu para hidung belang yang menistakan dia. Yang harus kamu dor itu ya hidung belang-hidung belang itu Rus. Bukan dia!”

”Kau benar Zam. Kalau kamu tidak datang mungkin peluruku ini salah memecahkan kepala orang.”

”Ada beberapa hal yang harus kau perbaiki pada sikapmu Rus. Jika kau perbaiki maka kau akan menjadi pria jantan sejati dan kau akan dicintai banyak orang.”

”Apa itu Zam?”

”Pertama, cobalah kau latihan senyum. Kau ini susah sekali senyum. Ketemu teman lama saja tidak senyum.”

”Ah kau ini ada-ada saja Zam. Hah... hah... hah... ha...!” Mahrus malah terbahak-bahak tidak hanya senyum.

”Lha begitu Rus. Biar dunia ini cerah. Banyak senyum itu bikin awet muda katanya.”

”Masak tho Zam?”

”Iya.”

”Terus apa lagi Zam?”

”Kau harus memperhalus kata-katamu. Kau sering berkata kotor. Hilangkanlah kebiasaan burukmu itu. Masak ponakanmu sendiri kau kata-katai seperti itu!”

”Nanti aku minta maaf sama dia. Masih ada lagi Zam?”

”Masih. Kau lebih sopanlah sama orang lain. Dengarkanlah orang lain. Aku sering dapat cerita saat ronda kau ini paling susah mendengarkan orang. Ingat Rus, Tuhan menciptakan telinga dua sementara mulut cuma satu. Artinya kita diminta untuk lebih banyak mendengar daripada bicara apalagi membentak-bentak orang!”

”Akan aku usahakan Zam. Mana tadi Si Zumrah Zam?”

”Mau kau apakan lagi?”

”Aku mau minta maaf padanya. Juga sekalian aku mau minta data para hidung belang itu. Aku ingin menggulungnya secepatnya.”
Azzam lalu memanggil adiknya,

”Husna, bawa Zumrah kemari!”

Zumrah datang dengan kening dan pelipis diperban putih.

”Kemarilah Nduk!” Kata Mahrus, kali ini dengan mata berlinang air mata. Zumrah melihat perubahan wajah Mahrus. Wajah yang sudah bersahabat. Wajah yang berkaca-kaca.

Zumrah maju mencium tangan pamannya. ”Maafkan Paman ya Nduk?”

”Iya paman. Juga maafkan kesalahan Zumrah. Sampaikan pada ibu Zumrah belum bisa pulang. Nanti kalau Zumrah sudah lebih baik *insya Allah* Zumrah pulang.”

”Seperti itukah perjalanan nasibmu Nduk? Terperangkap dalam jerat lumpur hitam?”

”Iya Paman. Tolong bantu Zumrah paman.”

”Tolong berikan semua data para penjahat yang telah menistakanmu itu!”

”Baik paman.”

Zumrah lalu menyebut nama-nama orang yang sering memaksanya juga menyebut nama-nama germo di Jogja dan Solo. Ia juga menyebut nama-nama lelaki hidung belang yang sering memangsa gadis-gadis muda tidak hanya dirinya. Zumrah menjelaskan dengan detil alamat rumahnya dan tempat yang biasa digunakan mangkal mereka.

”Kau mau tinggal di mana Nduk kalau tidak pulang?”

”Aku mau indekos di Nilasari Paman. Husna akan membantuku.”

”Jika perlu bantuan paman jangan sungkan hubungi paman di kantor paman.”

”Iya paman.”

”Hati-hati ya Zum. Paman pergi dulu.”

Mahrus lalu minta diri pada Azzam dan keluarganya. Pada Bu Nafis, Husna dan Lia lelaki tinggi besar dan kekar itu mohon maaf atas segala khilafnya. Bu Nafis, Husna dan Lia bersyukur kepada Allah dan memaafkan dengan lapang dada. Zumrah menatap pamannya yang melangkah keluar rumah dengan mata berkaca-kaca.

Meskipun pamannya itu nyaris membunuhnya, tapi ia merasakan betapa besar sesungguhnya rasa sayang adik bungsu ayahnya itu padanya. Benar, waktu kecil dulu pamannya itulah yang selalu menjadi pelindungnya. Jika ada anak yang nakal jahil padanya, pamannyalah yang akan menindaknya. Pamannya bahkan rela berkelahi mati matian demi menjaga agar kulitnya tidak disentuh oleh anak-anak yang jahil. Pamannya itu seumur dengan Azzam, kakak Husna. Dan ia sendiri seumur Husna. Jadi pamannya itu kira-kira lebih tua tiga atau empat tahun di atasnya.

Zumrah sedikit merasa lega, masalahnya dengan pamannya telah selesai. Ia merasa mulai ada setitik cahaya. Ia mulai merasa kembali mendapatkan secuil kasih sayang. Ia berharap pamannya bisa menindak nama-nama orang jahat yang menistakannya. Harapannya ia bisa hidup dengan tenang. Kembali ke jalan yang lurus. Membesarkan anaknya. Dan jika sudah rasa ia layak menemui ibunya ia akan menemui ibu yang selama ini disakitinya.

16



BAKSO CINTA

Sudah dua bulan Azzam di rumah. Azzam sudah benar-benar menyatu dengan masyarakat. Ia sudah aktif di masjid. Sejak ia diminta menjadi badal Pak Kiai Lutfi mengisi pengajian *Al Hikam*, Pak Mahbub dan warga masyarakat dukuh Sraten sangat percaya padanya. Ia diminta untuk mengisi jadwal khutbah Pak Masykur yang belum ada gantinya.

Hanya saja, di mata warga masyarakat Azzam dianggap masih menganggur. Ia sebenarnya sudah mulai usaha membuka warung bakso di samping kampus UMS dekat Fakultas Farmasi. Tapi itu oleh masyarakat dianggap sebagai pekerjaan yang tidak bergengsi. Ibu-ibu jika berkumpul di warung Bu War tanpa sadar sering membicarakan Azzam.

”Sayang ya sembilan tahun di Mesir masih menganggur. Aku kira begitu pulang dari luar negeri langsung ditarik jadi dosen di IAIN atau STAIN. E... malah jualan bakso. Kalau hanya jualan bakso

ngapain jauh-jauh kuliah ke Mesir. Itu Si Tuminah tidak lulus SD juga jualan bakso!” Kata Bu Sarjo yang terkenal suka menilai orang.

”Iya kasihan Azzam ya. Aku malah mengira dia pulang dari Cairo langsung diambil menantu Pak Kiai. E... sampai sekarang juga belum laku. Aku kira langsung memimpin pesantren.” Sahut Bu Agus.

”Itu kemarin aku sangat kaget, ketika diberitakan pacaran sama Eliana. Kukira dia sudah jadi konglomerat di Mesir. Ternyata beli motor saja tidak bisa. Mana mungkin bintang film seperti Eliana mau.” Kata Bu Marto

”Ya masih untung masih bisa mengajar majelis taklim di masjid, hitung-hitung buat kegiatan dia.” Sahut Bu Hariman

Angin itu ternyata bisa menyampaikan perkataan perkataan kaum ibu itu ke telinga Bu Nafis sekeluarga. Bu Nafis paling sedih dan resah. Husna juga, ia tidak rela kakaknya yang menjadi pahlawannya dijadikan gunjingan. Pengangguran memang sangat tidak nyaman. Akhirnya Bu Nafis tidak bisa menahan keresahannya. Suatu pagi ia berkata pada Azzam,

”Nak, terserah bagaimana caranya agar kamu tidak tampak menganggur. Kalau pagi pergilah, berangkatlah kerja bersama orang-orang yang berangkat kerja. Dan kalau sore atau malam pulanglah ke rumah. Supaya kau tidak jadi bahan ocehan. Ibu juga malu kau lulusan luar negeri cuma jualan bakso!”

Bu Nafis menyampaikan hal itu dengan mata berkaca kaca. Husna yang mendengarnya juga trenyuh hatinya.

”Bue, perkataan orang lain jangan terlalu dimasukkan ke dalam hati. Yang penting ibu percayalah pada Azzam. Azzam bisa mandiri.

Azzam bisa makan dengan kedua tangan dan kaki Azzam sendiri. Ibu kan juga tahu di Cairo dulu Azzam juga jualan bakso.”

”Terserah kamu Nak. Tapi pikirkanlah bagaimana caranya supaya kamu aman dari gunjingan masyarakat.”

”Masyarakat kita memang paling hobi menggunjing kok Bu. Tapi baiklah Azzam akan ikuti permintaan ibu. Pagi berangkat kerja, sore pulang kerja.”

* * *

Azzam terus memutar otaknya. Ia harus segera menemukan cara untuk mendapatkan *cashflow* dengan cepat. Ia melihat usaha warung baksonya biasa-biasa saja. Malah bisa dibilang ia rugi sebab keuntungannya perhari hanya sepuluh ribu rupiah. Ini tidak sebanding dengan kerja kerasnya.

Ia memang masih sendiri belum dibantu siapa-siapa. Demi memenuhi harapan ibunya ia menyewa satu kamar kos di dekat pasar Kleco. Jam delapan pagi ia sudah sampai di kamar kosnya. Ia lalu belanja. Setelah itu meracik bahan bahan baksonya. Jam dua semuanya sudah siap. Tepat jam setengah tiga ia buka warung. Ia buka sampai jam sembilan malam.

Demikian rutinitasnya setiap hari. Kepada para tetangga ibunya bilang Azzam sudah punya kantor di Solo. Pagi kerja di kantornya dan sorenya ia jualan bakso. Ya jika kantor maknanya adalah tempat kerja maka kamar kos yang ia gunakan untuk membuat pentol bakso adalah kantor. Kantor hanyalah istilah mentereng untuk menyebut tempat kerja. Di mana di tempat itu ada arsip dan berkas. Di kos Azzam juga ada arsip dan berkas. Yaitu catatan dan bon belanjanya.

Azzam terus memutar otaknya bagaimana caranya usahanya sukses. Jika ia tetap menjual produk yang sama dengan yang lain, maka di pasar ia telah kalah. Ia harus punya produk yang inovatif, yang berbeda dengan yang lain. Sama-sama baksonya tapi harus ada sisi unik yang membedakan baksonya dengan bakso yang lain.

Ia ingin agar pembeli baksonya mendapat sesuatu selain rasa nikmat di lidah, kenyang dan gizi. Ia terus berpikir. Sampai akhirnya ia menangkap sebuah ide yang menurutnya brilian. Ia akan membuat bakso cinta.

Ya, ia akan membuat bakso cinta.

Dalam benaknya ia akan membuat cetakan khusus untuk baksonya. Bentuk baksonya tidak bulat tapi berbentuk cinta, *love* atau hati. Terus ia akan mengubah suasana warungnya. Meskipun warung tenda, suasananya harus ceria dan romantis. Lalu ia akan menyiapkan instrumen musik khusus yang mengiringi pelanggannya makan.

”Yup! Ini baru ide!” Teriaknya dalam hati.

Azzam lagi bekerja keras mencari cetakan dari besi berbentuk hati. Ia tidak menemukan di toko-toko penjual barang pecah belah. Ia akhirnya pesan cetakan yang ia inginkan ke Batur, Klaten yang dikenal sebagai pusat besi, baja dan alumunium. Cetakan itu akhirnya jadi juga.

Azzam mencoba membuat bakso cinta dengan cetakannya. Pertama kurang menarik. Lalu ia buat lagi dan hasilnya sangat mempesona.

Ia lalu menyiapkan suasana warungnya. Gerobak baksonya ia cat pink semuanya. Tendanya juga ia cat pink. Meja dan kursinya juga pink. Ia cari mangkok khusus berwarna merah hati jadi pas dengan meja pink.

Ia juga mengubah jam buka warungnya. Sebelumnya dari jam setengah tiga sore sampai jam sembilan kini dari jam sepuluh pagi sampai jam enam sore. Sebelum membuka warung baksonya, ia promosi dengan membuat brosur dan menyebarkannya di hampir seluruh Solo. Di hari pembukaan perdana ia minta adiknya Lia dan Husna ikut membantu. Sekali itu saja.

Sambutan dari pelanggan luar biasa. Di hari pembukaan, hanya dalam waktu empat jam baksonya telah habis. Husna dan Lia sangat bahagia dibuatnya. Azzam sangat yakin baksonya akan laris. Akhirnya Azzam memutuskan untuk cari seorang karyawan yang akan membantunya menyuguhkan bakso dan minuman ke langganan. Adapun yang meracik bakso tetap ia sendiri. Azzam mengajak Si Kasmun yang hanya lulus SMA dan sekarang jadi pengangguran.

Pagi hari sebelum Azzam berangkat ke Kleco, Husna berkata pada Azzam,

”Kak sebaiknya bakso cinta kakak dipatenkan. Agar nanti tidak ada yang meniru. Jika ada yang meniru tanpa ijin kakak punya kekuatan hukum yang kuat untuk menuntutnya. Husna yakin bakso kakak nanti akan mendapatkan hati pengunjunnya.” ”Cara mematenkan bagaimana?” ”Kita datang ke kantor yang mengurus hak paten. Nanti mereka yang akan mengurus hak paten kita sampai ke menteri kehakiman.” Jelas Husna. ”Baik kita patenkan secepatnya.” Hari berikutnya warung bakso cintanya terus penuh pengunjung. Jam tiga sore sudah kehabisan. Bakso dengan bentuk hati memang belum ada di Surakarta. Dan yang datang kebanyakan anak-anak muda. Mereka memang mencari sesuatu yang beda.

Belum genap satu bulan ia sudah merasa bahwa tenda warung bakso cinta harus ditambah besarnya. Ia menyewa tanah di samping bakso cintanya, agar tendanya bisa dilebarkan. Pengunjunnya agar tidak kecewa karena tidak dapat tempat duduk. Setelah sukses di kampus

UMS, maka Azzam melebarkan sayap membuka cabang pertama di dekat UNS. Ia melihat Si Kasmun bisa dipercaya untuk memegang yang di UMS, maka ia sendiri yang memegang cabang UNS. Ia mengangkat dua karyawan baru. Satu untuk menemaninya dan yang satu untuk menemani Si Kasmun.

Cabang baru di UNS mendapat sambutan hangat dari kalangan mahasiswa. Seorang mahasiswa usul pada Azzam agar warung bakso cinta menjadi semacam warung apresiasi seperti warung apresiasi di Jakarta. Di situ dibuatkan satu tempat bagi mahasiswa atau seniman atau siapa saja yang akan menampilkan karya seninya. Usul itu direspon baik oleh Azzam. Azzam lalu meminta mahasiswa itu untuk merancang tempat yang digunakan untuk apresiasi seni yang diusulkannya. Setelah Azzam melihat dengan dibangunnya tempat itu akan semakin memperkokoh ikon bakso cintanya, maka tempat apresiasi segera diadakan.

Dan hasilnya sangat di luar dugaan. Warung bakso cinta jadi tempat mangkal para mahasiswa, seniman dan masyarakat luas. Untuk menjaga citra warung baksunya, ia meminta naskah atau teks yang akan ditampilkan. Jika misalkan ada musisi yang menampilkan jenis musik yang isinya bertentangan dengan moral dan dakwah tidak segan segan ia untuk melarangnya. Atau memberikan alternatif lagu lain yang isinya baik.

* * *

Tak terasa sudah tiga bulan Azzam membuka warung bakso cintanya. Omsetnya perbulan bisa mencapai dua puluh juta. Kini ia bisa membeli mobil sederhana tapi layak pakai. Ke mana-mana ia memakai mobil itu. Untuk bakso ia bertahan untuk dua warung dulu. Otaknya terus berputar, ia mencari peluang bisnis yang lain.

Ia membaca nasihat seorang pengusaha sukses di sebuah buku panduan bisnis agar tidak meletakkan semua telur dalam satu keranjang. Sebab jika suatu ketika keranjang itu jatuh maka telur akan pecah semua. Dan akibatnya akan sangat fatal. Maka yang baik dalam bisnis adalah meletakkan banyak telur di keranjang yang berbeda. Agar jika ada satu keranjang yang jatuh masih ada telur lain yang selamat. Dan telur yang selamat itu masih akan bisa menetas menjadi ayam dan bisa mendatangkan telur baru. Azzam melirik bisnis foto kopi. Ia tahu memang banyak pesaing. Tapi bisnis foto kopi di pinggir kampus hampir bisa dikatakan tak bisa mati. Caranya sederhana saja, ia melihat warung baksonya di UMS dan UNS selalu penuh pengunjung. Ia menyewa tempat tak jauh dari warung bakso cinta yang ia gunakan mendirikan pusat *foto copy*. Ia membeli dua mesin foto copi bekas. Pusat *foto copynya* ia namakan "*Foto Copy Cinta*". Brosur dan promosi ia gencarkan lewat warung bakso. Hasilnya tidak terlalu mengecewakan. Bisnis *foto copynya* berjalan bagus. Meskipun tidak secepat Bakso Cinta.

* * *

Suatu malam, sepulang dari warung bakso, Lia berkata, "Kak ada tamu." Saat itu ia sudah rebah di kamarnya karena letih. Ia bangkit menuju ruang tamu. Ternyata Furqan. Ia bahagia sekali teman lamanya datang. Sudah lama memang ia tidak ke pesantren Wangen. Terakhir ke pesantren itu ya tepat saat acara pernikahan Anna dengan Furqan dilangsungkan. Ia fokus dengan bisnisnya. Untuk pengabdian ke masyarakat sementara ia mencukupkan diri dengan mengisi pengajian di masjid kampung sendiri.

"Ada tamu istimewa rupanya. Pak Kiai Furqan. Sendirian?"

"Iya sendirian. Jangan memanggil Pak Kiai tho Zam. Aku malu."

"Lha kamu kan sudah jadi Kiai sekarang. Kan pengasuh pesantren."

”Jika aku Kiai, maka sesungguhnya kau kan Kiaiku. Dulu awal-awal di Mesir kau yang sering aku jadikan tempat bertanya. Kau yang sering menjelaskan isi diktat kuliah tho sehingga aku lulus.”

”Sudah. Ini ada apa tho kok tiba-tiba datang membuat kaget saya.”

”Saya datang atas nama pesantren Zam. Ini Pak Kiai Lutfi, mertuaku, sering sakit akhir-akhir ini. Beliau memang agaknya harus banyak istirahat. Lha untuk pengajian *Al Hikam*, banyak masyarakat yang meminta engkau yang mengisi. Terus terang sekarang Pak Kiai Lutfi hanya mengajar *Subulus Salam* saja. Lha aku sendiri diminta mengganti *Tafsir Jalalain*. Untuk *Al Hikam*, minta engkau. Terus terang ibu mertuaku juga cocok yang mengisi engkau. Sebab *Al Hikam* kan untuk masyarakat umum. Kau lebih bisa berbahasa Jawa yang baik daripada aku.”

”Aduh gimana ya? Terus terang aku sibuk Fur. Sungguh. Gimana ya, waktuku sudah penuh Fur.” Jawab Azzam. Tiba-tiba ada suara yang menyahut dari arah dalam.

”Tidak! Kau harus menyeimbangkan duniamu dengan akhiratmu Zam! Kau harus punya waktu untuk mengamalkan ilmunu dan menegakkan ajaran agamamu. Ya bisnis, ya juga mengajarkan ilmu! Kalau kau hanya memusatkan perhatianmu pada bisnismu, Bue tidak ridha!”

Azzam kaget mendengar kalimat dari ibunya. Ia tahu apa yang dikehendaki ibunya. Sebelum Azzam berkata, Furqan duluan angkat suara,

”Iya apa yang dikatakan ibu benar Zam. Toh itu cuma satu pekan satu kali saja.”

”Baiklah kalau begitu. Salamku buat Pak Kiai Lutfi dan Bu Nyai.”

”Terima kasih Zam. Pekan depan langsung mulai ya Zam.”

”*Insyallah*. Oh ya ngomong-ngomong sudah ada tanda-tanda mau dapat momongan belum?” Tanya Azzam sambil tersenyum. Furqan tergegas mendengar pertanyaan itu. Entah sudah berapa kali ia mendengar pertanyaan itu dan banyak orang. Keluarga besar Anna setiap kali bertemu dengannya juga menyinggung hal itu. Ibunya sendiri dari Jakarta sering menelpon dan menanyakan hal itu. Dan ia harus menjawab dengan hati getir, ”Belum.”



IKHTIAR MENCARI CINTA

”Bue sudah ingin menimang cucu Zam. Bisnis kamu sudah berjalan baik. Kapan kamu menikah?” Kata Bu Nafis suatu malam.

Perempuan itu membuka gordena jendela ruang tamu. Matanya memandang rembulan yang mengintip di balik pepohonan. Angin malam menyisir rambutnya yang memutih dibakar usia. Ia membelakangi putranya yang sedang mengkalkulasi modal bisnisnya.

”Segeralah menikah Nak! Syukurilah nikmat Allah yang diberikan kepadamu!” Lanjut Bu Nafis dengan kedua mata tetap menikmati rembulan yang bersinar terang. Di balik pepohonan rembulan itu bagai cahaya bidadari yang mengintip malu-malu. Sinar rembulan menerpa wajah perempuan setengah baya itu.

”Azzam juga ingin segera menikah Bu. Tapi sudah dua kali ada gadis diajukan ke Azzam dan Azzam cocok tapi ibu yang tidak berkenan. Azzam harus bagaimana?”

Bu Nafis menarik nafas lalu menutup gorden jendela. Ia lalu duduk di hadapan putranya. Kedua matanya yang teduh memandangi wajah putranya yang bergurat kelelahan dengan penuh kasih sayang.

”Maafkan ibu Nak. Ibu ingin yang terbaik untukmu. Tidak asal perempuan.”

”Apakah Rina dan Tika itu tidak baik Bu.” ”Ibu tidak bilang Rina dan Tika tidak baik. Mereka baik. Tapi ibu ingin yang lebih baik lagi. Ibu sedikit punya ilmu *titen*²⁴. Menurut yang ibu amati kok kedua gadis itu kurang cocok untukmu. Mungkin lebih cocok untuk yang lain.”

”Ibu ini pakai ilmu *titen* segala. Apa itu ilmu *titen*, itu bid’ah Bu, itu khurafat!” Sengit Azzam.

”Kak jangan berkata yang sengit begitu dong sama Bue.” Husna muncul dari kamarnya, ”Menurutku ilmu *titen* sebenarnya ilmiah. Tidak bid’ah. Semua kok terus dibid’ahkan. Alangkah kerdilnya kita menghayati ajaran Allah yang mulia ini kalau suatu ilmu yang ilmiah terus dibid’ahkan.” Lanjut Husna.

”Terus penjelasannya bagaimana ilmu *titen* itu ilmiah Na. Kalau benar-benar ilmiah maka aku akan mencabut perkataanku.” Kata Azzam kepada adiknya.

”Ilmu *titen* itu berangkat dari kejelian orang-orang dahulu *meniteni*, yaitu mengamati kejadian – kejadian dalam kehidupan, peristiwa- di alam. Dari pengamatan yang berulang-ulang itu akhirnya bisa disimpulkan sebuah struktur kejadian. Dari struktur itulah lahir ilmu *titen*.

²⁴ Ilmu *meniteni*, atau ilmu mengamati sesuatu dari gejala yang diberikan oleh alam biasanya berdasarkan pengalaman yang berulang-ulang.

Ilmu *titen* ini sebenarnya sudah masuk dalam seluruh aspek kehidupan umat manusia. Mulai dari manusia paling primitif sampai manusia paling modern.

”Contoh ilmu *titen* begini Kak. Sederhananya orang dulu, zaman dulu sekali tidak tahu ilmu pengetahuan alam. Mereka tidak sekolah seperti kita. Kalau kita kan sekarang langsung tahu kalau ada mendung kemungkinan besar akan hujan. Kita tahu karena dapat dari pelajaran IPA di sekolah. Mendung pada hakeketnya adalah uap air yang menggumpal. Jika ditiup angin jadilah hujan. Orang dulu tidak belajar IPA. Mereka itu mengerti kalau ada mendung pasti akan hujan itu dari pengamatan yang berulang-ulang. Kok setiap melihat langit hitam lalu ada petir terus turun air dari langit. Demikian terus berulang. Akhirnya pengalaman itu menjadi struktur suatu ilmu bagi mereka yaitu kalau ada mendung maka ada hujan. Itulah ilmu *titen*.

”Contoh lain, orang dulu untuk mengetahui gunung mau meletus tidak dengan alat yang canggih yang bisa mendeteksi berapa kali ada gempa tektonik dari dalam kepundan gunung itu. Tidak Kak. Mereka tidak punya alat itu. Tapi mereka mengetahui akan ada gempa dengan melihat gejala alam yang berulang-ulang. Dengan *niteni* gejala alam yang berulang-ulang. Misalnya kalau banyak binatang turun dari gunung, kalau banyak binatang yang biasanya tidak turun kok turun, kalau itu terjadi kok terus tak lama gunung meletus. Maka itu mereka *titeni*, mereka perhatikan dengan seksama. Lalu mereka jadikan alamat. Mereka jadikan tanda, bahwa kalau banyak binatang turun dari gunung maka gunung akan meletus. Itu ilmu *titen* namanya Kang.

”Atau contoh seperti ini, polisi di dunia modern ini sekalipun juga menggunakan ilmu *titen*. Misalnya untuk mengetahui tersangka berkata jujur atau bohong ya dengan ilrn *titen*. Kalau mimiknya begini maka jujur. Kalau gagap dan kelihatan berbelit-belit maka

biasanya tidak jujur. Kalau tampak polos terus apa adanya ditanya berulang-ulang jawabannya sama maka biasanya jujur. Ya itu kan polisi berangkat dari ilmu *titen*.

”Juga seorang psikolog banyak menggunakan ilmu *titen*. Dengan melihat getar tangan seorang remaja, gaya bicara psikolog yang canggih bisa mengetahui remaja itu pecandu narkoba atau tidak.

”Terus lagi contoh ilmiah ilmu *titen* begini. Jika Kak Azzam mengatakan kepada saya 1, 3, 5, 7, 9 maka saya akan langsung bisa melanjutkan pasti berikutnya 11, 13,15,17. Ini bukan berarti saya seorang wali yang serba tahu, yang tahu sebelum sesuatu itu terjadi kemudian. Bukan! Karena saya sudah mengamati angka-angka sebelumnya dan tahu struktur sebelumnya.

”Jika orang dulu ada yang bisa memperkirakan selebar daun nangka di depan rumah kapan jatuhnya. Dan perkiraannya itu tepat, maka itu tidak terus langsung bid’ah kak. Tidak terus langsung dikatakan dia dibisiki oleh jin. Tidak! Itu ada ilmunya ya ilmu *titen* itu. Ilmu mengamati fenomena alam yang dalam. Seseorang bisa memperkirakan kapan daun nangka itu jatuh dan tepatnya hari apa adalah setelah orang itu biasa mengamati daun nangka sebelumnya. Dia menghitung sejak daun itu tumbuh lalu jatuh maka perlu rentang waktu sekian masa. Kalau daun itu baru berwarna begini, misalnya hijaunya agak muda belum hijau tua biasanya baru berumur sekian hari. Dia tahu karena memperhatikan. Karena *niteni*.

”Pepatah Arab yang terkenal itu *man jadda wajada*, siapa yang giat pasti akan mendapatkan, kan juga berangkat dari ilmu *titen*. Setelah sejarah membuktikan bahwa orang-orang yang berhasil di dunia ini sebagian besar adalah orang-orang yang giat, orang-orang yang bersungguh sungguh, maka kemudian orang Arab kuno menyimpulkan *man jadda wa jada*.

”Perkembangan ilmu *titen* yang canggih yang kemudian melibatkan ilmu eksakta adalah ilmu falak, ilmu astronomi. Kok manusia bisa tahu akan terjadi gerhana jnatahari? Kok manusia tahu akan terjadi gerhana bulan? fKalau orang kuno dulu, ketika ilmu pengetahuan belum benar-benar maju untuk mengetahui itu ya mungkin rnurni dengan menggunakan kejelian pengamatan pada alam. Pada bintang-bintang. Sekarang ilmu itu sudah berkembang. Gerhana matahari bisa diprediksikan dengan hitungan ilmu falak. Dasar hitungan itu pada awalnya kan ilmu *titen* dulu Kak.

”Baik terakhir Kak, Rasulullah pernah menggunakan ilmu *titen*. Kak Azzam tahu kapan? Yaitu ketika Rasulullah perang badar. Untuk mengetahui jumlah pasukan kafir Quraisy Rasulullah menggunakan ilmu *titen*. Yaitu dengan mengetahui dulu jumlah onta yang disembelih setiap harinya. Ketika ada yang memberi tahu beliau bahwa jumlah onta yang disembelih setiap harinya adalah sepuluh maka beliau menyimpulkan jumlah pasukan kafir Quraisy kurang lebih seribu orang. Karena satu onta biasanya bisa untuk dimakan seratus orang. Maka tinggal ngalikan saja. Sepuluh kali seratus ya berarti seribu. Begitu Kak. Jadi ilmu *titen* yang disampaikan Bue tidak terus bid’ah. Tapi rnemang...”

Belum selesai Husna menjelaskan Bu Nafis,

”Maksud Bue itu dengan ilmu *titen* itu ya kira-kira Seperti yang diterangkan Husna itu lho Zam. Tapi ibu kan cuma tamat SR saja. Jadi Bue tidak bisa menjelaskan yang panjang rinci seperti Husna yang sarjana.

”Begini lho Zam, alasan Bue berdasarkan ilmu *titen* kenapa ibu tidak setuju dengan dua gadis itu begini.

Pertama Rina, gadis temannya adikmu itu memang baik. Bue akui itu. Sopan santunnya baik. Cuma ada satu hal yang ibu amati, dan bue

tidak cocok adalah ketika dia dulu menginap di sini, bisa-bisanya habis shalat subuh tidur lagi. Padahal kita bertiga tidak tidur. Dia lalu bangun jam tujuh pagi. Ini yang membuat ibu tidak cocok. Bagaimana

kalau dia nanti jadi ibu bakda subuh tidur. Di rumah orang saja nekat begitu apalagi nanti di rumah sendiri.”

”Tapi Bu, Rina pada waktu itu memang terlalu letih. Sehari sebelumnya dia ada acara full di kampus.” Husna berusaha membela Rina, meskipun ia juga tahu kebiasaan tidur setelah shalat subuh itu masih dilanggengkan temannya itu sampai saat itu.

”Ah apapun alasannya. Ibu tak peduli. Kata ayahmu dulu kalau orang tidur habis subuh rezekinya dipatuk sama ayam, jadi hilang! Terus itu Si Tika atau Kartika Sari yang jadi penjaga kios Sumber Rejeki di pasar Klewer. Memang dia cantik dan anggun. Saat kita dolan ke rumahnya juga baik tutur bahasanya. Tapi Bue tidak suka caranya dia tertawa. Tertawanya ngakak-ngakak seperti itu. Dia itu seorang gadis masak tertawanya ngakak begitu. Kalau laki-laki masih agak mending, mungkin masih agak bisa dimaklumi. Ini gadis. Rasulullah saja kalau tertawa tidak ngakak-ngakak begitu. Setelah mendengar dia tertawa seperti itu Bue langsung kehilangan selera. Maaf, yang biasa tertawa begitu itu biasanya perempuan murahan, pelacur. Bukan Bue menganggap dia perempuan murahan bukan. Ibu hanya menjelaskan kenapa bue tidak suka. Daripada Bue punya menantu kalau setiap tertawa bue tidak suka dan setiap dia tertawa bue langsung teringat perempuan murahan kan lebih baik tidak bue iyyakan.” Bu Nafis menjelaskan alasan-alasannya. Tiba-tiba Lia keluar dari kamarnya. ”Kayaknya ramai nih diskusinya. Lia dengar dari kamar tadi Mbak Husna bicara tentang ilmu *titen* dengan segala penjelasannya. Tapi Lia lihat ya kak banyak di Jawa ini ilmu *titen* yang memang masuk khurafat kak. Jadi bid’ah. Mungkin ini yang dimaksud kak Azzam. Kalau yang kakak sampaikan tadi memang ilmiah.” Kata Lia. ”Yang seperti apa itu Dik?” Tanya Husna.

”Ini misalnya ya dengan alasan ilmu *titen* juga. Di daerah Solo dan sekitarnya ini kan ada pantangan anak pertama menikah dengan anak ketiga. Di daerah Semarang sana ada pantangan anak pertama menikah dengan anak pertama. Kata orang-orang tua juga dasarnya ilmu *titen* itu.

”Pantangan anak pertama menikah dengan anak ketiga di Solo disebut *lusan*. Nomer *telu* artinya tiga menikah dengan nomor *pisan*, artinya satu. Katanya kalau nekat menikah nanti salah satu dari orang tua pengantin putra atau pengantin putri akan mati.

”Kalau di Semarang anak pertama tidak boleh menikah dengan anak pertama karena nanti kehidupan rumah tangganya tidak bahagia.” Lia menjelaskan.

”Sebenarnya itu juga yang mau Mbak Husna jelaskan tadi Dik. Tapi keburu dipotong sama Bue. Begini memang ada yang dianggap ilmu *titen*, tapi sebenarnya ilmu pengawuran. Ilmu gatak-gatuk, cuma mencocok cocokkan peristiwa yang mentah sepiantas saja terus diambil kesimpulan. Terus dinamakan ilmu *titen*. Yang seperti ini tidak ada landasan ilmiahnya. Kalau ilmu *titen* yang sebenarnya itu bisa diuji keilmiahannya. Fakta dan datanya bisa dijelaskan. Teorinya bisa didefinisikan. Lha yang cuma menggatak-gatukkan tanpa penelitian mendalam ini yang repot. Apalagi kalau sudah dimitoskan. Jadilah khurafat.

”Contohnya ya pantangan anak ketiga menikah dengan anak pertama itu. Itu mitos yang tidak ada dasarnya. Itu khurafat yang menyesatkan memang Mbak juga sepakat. Bisa jadi dulu ada orang yang sangat ditokohkan di masyarakat punya anak pertama dinikahkan dengan anak orang lain nomor tiga. Setelah akad nikah salah satu dari orang tua pengantin itu meninggal dunia. Yang memang telah tiba ajalnya. Terus orang mengatakan itu karena sebab pernikahan itu pernikahan anak pertama dengan anak ketiga. Karena itu menimpa seorang

tokoh zaman itu jadi terkenal. Terus dipercaya, dijadikan pantangan. Terus jadi mitos sampai sekarang.

”Yang juga perlu kita harus perhatikan juga. Ada ilmu *titen* yang dulu pas untuk zamannya, pas untuk masanya. Namun dengan perkembangan zaman ilmu *titen* itu sudah tidak pas lagi. Maka manusia harus berpikir lagi, berjihad lagi. Jangan tetap nekat menggunakan ilmu *titen* yang tidak pas itu?”

Azzam yang sejak tadi diam saja. Kali ini angkat suara,

”Contohnya apa itu Dik? Kelihatannya yang ini menarik.”

”Contohnya ini Kak, dulu ketika ekosistem alam masih seimbang. Gas kaca di angkasa sana tidak merajalela seperti sekarang. Ozon belum bolong. Ada ilmu *titen* yang oleh orang Jawa disebut *pranata mongso*. Pembagian masa dalam satu tahun untuk bertani. Ada masa untuk mencangkul membalik tanah, ada masa untuk menanam, ada masa untuk menyangi, dan ada masa untuk panen. Hitungannya selalu tepat. Kenapa? Karena ekosistem alam pada masa itu masih seimbang. Sehingga musim hujan bisa diprediksi kapan datang. Musim panas juga bisa diprediksi berapa panjang. Dulu ada ungkapan desember itu maknanya *deres-derese sumber*, atau besar-besarnya sumber. Karena air ada di mana-mana. Terus Januari adalah hujan sehari-hari. Karena memang hampir tiap hari hujan. Itu semua memakai ilmu *titen*. Dan itu terukur. Benar.

”Tapi zaman telah berubah. Sekarang hutan sudah gundul. Gas kaca hampir menyelimuti seluruh angkasa. Ozon bolong-bolong. Dan terjadilah pemanasan global. Akhirnya siklus perubahan musim di dunia ini jadi tidak jelas. Kita tidak bisa lagi mengatakan Januari hujan sehari-hari. Sebab tahun lalu saja ketika masuk bulan Januari daerah Blora malah masih kemarau panjang. Belum hujan. Sampai diciptakan hujan buatan. Terus kadang-kadang bulan Juli tiba-tiba

hujan di beberapa kota. Para petani sudah kehilangan patokan. Mereka bingung. Kapan harus mencangkul kapan harus menanam, dan kapan harus panen, mereka tidak tahu. Maka di sini kesimpulan ilmu *titen* terdahulu harus diubah. Manusia harus mengamati lebih dalam lagi gejala-gejala alam supaya hidup dengan sejahtera. Di sini manusia harus ikhtiar dan bekerja keras. Kalau tetap mendasarkan pada kesimpulan orang dulu ya semua kacau. Karena zamannya telah berubah. Dulu waktu kita kecil Kartasura kan masih cukup sejuk sekarang sudah panas luar biasa menyengat. Salatiga dulu kita kedinginan kalau rekreasi ke sana. Sekarang sudah mulai panas.”

”Terima kasih Dik. Penjelasanmu membuka satu wawasan baru bagi Kakak. Kakak jadi banyak belajar dari diskusi kita malam ini. Kita tidak boleh tergesa-gesa menghukumi sesuatu. Segalanya harus dilihat dengan seksama dan detil. Semua ada ilmunya. Terus apa yang harus kakak lakukan berkaitan dengan permintaan Bue untuk segera menikah?”

Lia menjawab, ”Ya terus berikhtiar Kak. Sampai menemukan yang terbaik buat kakak dan bue cocok.”

”Ini Husna ada masukan lagi. Husna punya teman kerja di radio. Sudah menikah. Lha suaminya itu punya adik perempuan lulusan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Namanya Milatul Ulya. Biasa dipanggil Mila. Dia sekarang bekerja di sebuah bank syariah di Surabaya. Kalau kakak mau, saya bisa minta datanya lebih detil sekaligus fotonya.” Husna memberi harapan pada kakaknya.

”Boleh. Bagaimana Bue?” Ucap Azzam.

”Iya boleh saja.” Ucap Bu Nafis

”Eh cantik tidak Kak Husna?” Tanya Lia.

”Yang ditanya kok mesti cantiknya.” Tukas Husna.

Setidaknya Kak Azzam harus dapat isteri yang cantik. Harus gak boleh kalah dengan Eliana. Lha wong sudah diisukan dekat dengan Eliana kok terus dapatnya terlalu jauh cantiknya kan jadi *jegleg*. Turunnya terlalu jauh. Sebagai adik Lia juga ingin punya kakak ipar cantik. Tapi tetap yang shalihah. Betul begitu Kak Azzam?" Ujar Lia

'Tidak. Tidak harus cantik. Dan tidak harus secantik Eliana. Yang penting ketika kakak memandangnya suka itu saja. Cantik bukan yang Kakak cari. Yang kakak cari adalah orang yang bisa menjadi penolong kakak untuk beribadah yang sebaik-baiknya kepada Allah di dunia ini. Orang yang juga bisa membantu kakak meraih derajat yang tinggi di akhirat nanti." Sahut Azzam menerangkan kriteria calon isterinya.

"Itu baru jawaban lulusan Al Azhar! Baik Kak, besok Husna akan minta datanya Si Mila itu syukur ada fotonya sekalian."